

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan satu kesatuan yang terdiri atas individu-individu, keluarga sebagai kelompok merupakan suatu wadah yang anggota-anggotanya berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh dari anggota keluarga yaitu bapak, ibu dan anak dimana masing-masing anggota keluarga akan berpengaruh terhadap yang lainnya. Salah satu hal yang dapat dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi keluarga adalah kepribadian seorang anak (Elizabeth, 1991).

Keluarga merupakan lingkungan yang paling mendasar dan utama bagi anak. Di dalam keluarga terdapat hubungan yang sangat erat. Disitulah perkembangan jiwa anak dibentuk pada tahun-tahun pertama kehidupannya, secara keseluruhan anak tergantung pada keluarga. Orang yang dikenal anak terbatas pada lingkungan keluarga saja dan anak memenuhi kebutuhan fisik melalui keluarga. Jadi dunia anak betul-betul dunia keluarga yang diwarnai oleh perilaku orang tua dan persaingan dengan saudara-saudaranya. Dengan kata lain anak mengalami ketergantungan fisik, sosial dan emosional pada keluarga. Cara orang tua memenuhi kebutuhan fisik anak (misalnya kebutuhan makan, minum, pakaian dan tempat tinggal) dan kebutuhan psikologi anak (misalnya rasa aman, kasih sayang dan penerimaan), merupakan faktor yang sangat

berpengaruh terhadap seluruh perkembangan kepribadian anak (Yatin dan Irwanto, 1986).

Anak merupakan karunia dan ciptaan Tuhan yang tidak bernilai harganya. Orang tua sebagai pengemban amanat mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Kebutuhan dasar anak berupa kebutuhan fisik-biomedis (“ASUH”), kebutuhan emosi atau kasih sayang (“ASIH”), dan kebutuhan akan stimulasi mental (“ASAH”) harus diberikan secara optimal agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Soetjiningsih, 1998).

Di dalam Al-Quran telah dicontohkan supaya orang tua mendidik anaknya dengan baik. Karena orang tua yang paling berhak atas masa depan anaknya. Seperti pesan Lukman terhadap anaknya: *“Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau didalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui.”*(QS-Lukman:16).

Syaikh Abu Hamid Al Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan mengatakan : "Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan akherat, juga

setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagai mana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanya pun ditanggung oleh guru dan walinya. Maka hendaklah ia memelihara mendidik dan membina serta mengajarnya akhlak yang baik, menjaganya dari teman-teman jahat, tidak membiasakannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut bila dewasa."

Dalam hal pengasuhan orang tua harus punya banyak waktu luang untuk anak-anaknya, karena setiap individu anak adalah berbeda-beda. Orang tua harus mempunyai waktu untuk bermain-main dengan anak-anaknya agar bisa lebih dekat dengan anaknya. Orang tua yang sukses dalam pengasuhan mempunyai toleransi yang tinggi terhadap anaknya (Sagiran dan Abdul Ghoni, 2008).

Masa usia sekolah adalah usia yang sangat penting dalam perkembangan manusia, karena pada masa itu orang tua diutamakan harus dapat memberikan semua kebutuhan anak seperti makan, perhatian, dan kasih sayang (Wongs &Whaley, 1999)

Masa usia sekolah disebut dengan periode pertengahan pada anak-anak merupakan masa dimana perkembangan biologis berjalan dengan tenang. Anak tumbuh dengan terus menerus perkembangan kecerdasan pada periode amat jelas (Kozier, 1995).

Perubahan sosial terjadi ketika anak mulai sekolah . hubungan anak beralih dari hubungan orang dewasa kehubungan dengan anak-anak sebaya.

Anak belajar bersaing dan berkerjasama. Anak bisa menerima atau menolak standart perilaku dan anak akan mengalihkan hubungan serta mengikuti kelompok atau geng. Perubahan emosi dapat terjadi pada anak-anak seperti timbulnya rasa takut, ingin tahu, cemburu dan iri hati (Hurlock, 1994).

Peristiwa tumbuh kembang pada anak meliputi seluruh proses kejadian sejak terjadi pembuahan sampai masa dewasa. Tumbuh kembang pada anak mengalami beberapa periode yang berbeda. Ciri tumbuh kembang yang utama adalah bahwa dalam periode tertentu terdapat adanya masa percepatan atau masa perlambatan, serta laju tumbuh kembang yang berlainan diantara organ tubuh (Markum, 1999).

Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluative yang masing-masing orang mengembangkannya di dalam transaksi-transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa di dalam perjalanan hidupnya. Konsep diri sangat berhubungan erat dengan jiwa seorang individu. Konsep diri adalah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan , pendapat orang – orang mengenai diri kita , dan seperti apa diri kita yang kita inginkan (Burns, 1993).

Konsep diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Konsep diri tidak terbentuk waktu lahir, tetapi dipelajari sebagai hasil pengalaman unik seseorang

dengan dirinya sendiri, dengan orang terdekat, dan dengan realitas dunia (Stuart, 2007).

Menurut Stuart (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor tersebut terdiri dari Faktor yang mempengaruhi harga diri, Faktor yang mempengaruhi performa peran, Faktor yang mempengaruhi peran pribadi . Konsep diri terdiri dari beberapa komponen yaitu citra tubuh (gambaran diri), ideal diri, Harga diri, Performa peran, dan identitas diri.

Dari hasil pengamatan di SDN Grindang Hargomulyo perilaku anak usia sekolah, terutama anak-anak kelas satu sampai kelas tiga cukup menyita perhatian. Anak-anak kelas satu sampai tiga merupakan masa yang paling rentan, untuk dapat menemukan jati diri. mereka masih perlu bimbingan dari orang tua. Mereka mudah terombang-ambing dengan keadaannya. Kebanyakan anak lebih suka main di luar rumah dengan teman-temannya, dan jarang berada di rumah, ini disebabkan orang tua yang kurang punya perhatian untuk anak. Jika kita lihat secara seksama perbedaan kepribadian anak sangat mencolok seperti adanya anak yang terlalu pendiam sehingga kurang dalam bergaul dan ada anak yang terlalu agresif yang suka membuat ulah terhadap teman lain. Kejadian ini juga disebabkan karena cara mengasuh orang tua yang tidak tepat, sehingga anak kurang mempunyai kepercayaan diri karena merasa tidak ada penerimaan dalam keluarga dan tidak adanya perasaan saling menghargai. Selain itu untuk anak-anak yang sejak kecil selalu bermain dengan teman sebaya yang

berlainan jenis kelamin mereka cenderung untuk lebih berperilaku sebagai seorang cowok baik dalam hal bermain ataupun bertingklaku, hal ini jika terus dibiarkan akan membuat anak bingung dengan identitas dirinya. Fenomena yang ada tersebut menuntut tenaga kesehatan untuk dapat memberikan pengarahan bagi keluarga untuk lebih memperhatikan pertumbuhan anak.

B. RUMUSAN MASALAH

Keluarga harus dapat memahami dan menghargai setiap perkembangan dan kemampuan dari anak.

Uraian ringkas dari latar belakang masalah di atas memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah “apakah peran keluarga dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri anak usia sekolah terutama kelas satu sampai kelas tiga di SDN Grindang Hargomulyo?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara peran keluarga dengan perkembangan konsep diri anak usia sekolah kelas satu sampai kelas tiga di SDN Grindang Hargomulyo.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui peran keluarga dalam perkembangan konsep diri.

- b. Mengetahui konsep diri anak usia sekolah kelas satu sampai kelas tiga di SDN Grindang Hargomulyo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi

1. Perawat

Dapat digunakan sebagai acuan perawat jiwa dalam konteks komunitas dalam memberikan asuhan keperawatan.

2. Masyarakat

Dapat digunakan sebagai acuan dan pegangan orang tua dalam mendidik anaknya terutama pada anak usia sekolah..

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan dunia pendidikan ilmu keperawatan, khususnya asuhan keperawatan jiwa.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain yang dilakukan oleh:

1. Dwi Kurniasari (2007) yang berjudul “ Hubungan antara konsep diri dengan toleransi terhadap stres pada wanita menjelang menopause di desa gamping kidul Rw 19, kecamatan Ambar Ketawang, kabupaten

Sleman 2007.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey *cross-sectional* dengan menggunakan dua jenis variable yang terdiri dari independen (konsep diri) dan variable dependen (toleransi terhadap stres). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan tingkat stres. Perbedaan utama penelitian ini adalah tempat, waktu, dan responden yang tidak sama. Adanya perbedaan karakteristik responden antara penelitian yang pernah di lakukan dengan penelitian ini akan mengakibatkan perbedaan hasil penelitian juga.

2. Wayanti (2002) yang berjudul “Perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja dalam pencapaian tumbuh kembang anak usia 4-6 tahun di desa Tirtoadi Melati Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini lebih menitik beratkan perbedaan antara tumbuh kembang anak pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Subjek penelitian adalah ibu-ibu wali murid dan putra-putrinya yang sedang mengikuti pendidikan di TK Al-Hasan Yogyakarta. utama penelitian ini adalah tempat, waktu, dan responden yang tidak sama. Adanya perbedaan karakteristik responden antara penelitian yang pernah di lakukan dengan penelitian ini akan mengakibatkan perbedaan hasil penelitian juga.
3. Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stress klien pre operasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2003 oleh sholikhin. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jenis penelitian *non eksperimen* dengan pendekatan *cross-sectional*. Dengan

variabel bebas: dukungan keluarga dan variabel terikat: tingkat stress. Menggunakan uji statistik product moment. Hasilnya: terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat stress klien pre operasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2003. jadi semakin baik tingkat dukungan keluarga maka tingkat stress klien pre operasi juga semakin ringan.